

PEMANFAATAN RUANG DAN POLA PERMUKIMAN SUKU DAYAK KENYAH PADA PERMUKIMAN DESA JELARAI SELOR, KALIMANTAN UTARA

Sholehah

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Kaltara, Tanjung Selor
E-mail: sholehahsuryanata@gmail.com

ABSTRACT

As a settlement that grew out of the indigenous Dayak Kenyah people, Jelarai Selor Village is a settlement whose formation is inseparable from the cultural traditions of the Dayak Kenyah tribe. As time goes by, it is undeniable that there is cultural acculturation which certainly affects the use of space and settlement patterns of the Jelarai Selor Village community which originally had clear and orderly rules and patterns in accordance with the beliefs of the people. Using a qualitative descriptive approach, this research focuses on how the spatial use and settlement patterns of the Dayak Kenyah tribe in Jelarai Selor Village are today. Based on the results of the analysis it was found that a very strong belief in the good influence of ancestors in life is shown by manifesting the formation and presence of ancestors in ornaments, carving patterns and traditional rituals. Meanwhile, in the spatial planning pattern, it is found that the arrangement is quite clear in accordance with the designation even though the boundaries are not rigid between functions. There is a change in the use of open space which was originally a place for carrying out traditional rituals and then at certain times it becomes a common area for carrying out activities that involve the entire village community. Even though there have been changes, the uniqueness of the way of life of the Dayak Kenyah people is still quite strong and has not been completely abandoned.

Keywords: *Spatial Utilization, Settlement Pattern, Dayak Kenyah Tribe*

ABSTRAK

Sebagai permukiman yang tumbuh dari masyarakat adat Suku Dayak Kenyah, Desa Jelarai Selor merupakan permukiman yang pembentukannya tidak terlepas dari tradisi budaya Suku Dayak Kenyah. Seiring dengan berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri terjadi akulturasi budaya yang tentunya berpengaruh pada pemanfaatan ruang dan pola permukiman masyarakat Desa Jelarai Selor yang semula memiliki aturan dan pola yang jelas dan tertata sesuai dengan kepercayaan masyarakatnya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini berfokus pada bagaimana pemanfaatan ruang dan pola permukiman Suku Dayak Kenyah di Desa Jelarai Selor saat ini. Berdasarkan hasil Analisa ditemukan, kepercayaan yang sangat kuat terhadap pengaruh baik nenek moyang dalam kehidupan ditunjukkan dengan mamamifestasikan bentukan dan kehadiran nenek moyang dalam ornament, corak ukir dan ritual adat. Sedangkan pada pola penataan ruang, ditemukan penataan yang cukup jelas sesuai dengan peruntukan walaupun dengan batas yang tidak rigid antara fungsi. Terdapat perubahan pemanfaatan ruang terbuka yang semula merupakan tempat pelaksanaan ritual adat kemudian pada waktu tertentu menjadi area bersama untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat desa. Meskipun terdapat perubahan, kekhasan dari cara hidup Masyarakat Suku Dayak Kenyah masih cukup kental dan tidak sepenuhnya ditinggalkan.

Kata kunci: Pemanfaatan Ruang, Pola Permukiman, Suku Dayak Kenyah

1. Pendahuluan

Keragaman warisan budaya bangsa yang dimiliki oleh Indonesia sudah tidak diragukan lagi, terdiri dari beraneka ragam suku dan menyebar di seluruh wilayah Nusantara. Warisan budaya dapat berupa kesenian, adat istiadat, gaya arsitektur, baik itu bangunan maupun landscape. Menurut Syakhrani & Kamil (2022) budaya merupakan identitas suatu masyarakat, sehingga jika budaya tersebut mengalami penurunan atau degradasi, maka keunikan dari suatu masyarakat yang menjadi identitas akan turut hilang.

Demikian pula halnya dengan budaya yang ada pada masyarakat Dayak Kenyah. Salah satu dari suku asli yang mendiami bagian Utara Kalimantan. Dayak Kenyah merupakan suku pedalaman yang masih sangat menjunjung tinggi budaya nenek moyang. Mereka meyakini bahwa hubungan yang baik dengan penguasa alam akan menjamin keberlangsungan hidup mereka, begitu juga halnya dengan hubungan yang baik dengan alam dan sesama manusia akan mendatangkan kebahagiaan hidup.

Salah satu permukiman adat Dayak Kenyah yang ada di Kalimantan Utara, adalah permukiman Jelarai. Meskipun posisi permukiman ini tidak terlalu jauh dengan pusat pemerintahan kabupaten, namun kekhasan permukiman adat Dayak Kenyah masih dapat dirasakan. Namun tidak bias dipungkiri pengaruh akulturasi budaya dan agama yang ada sedikit banyak mulai menggeser budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Pengaruh modernisasi telah mampu membuat masyarakat Dayak Kenyah yang terkenal tertutup mampu menerima masyarakat diluar dari suku mereka untuk hidup bersama-sama, sehingga ada pergeseran pola permukiman dan kekhasan dari elemen-elemen permukiman Dayak Kenyah. Kondisi ini tentu menarik untuk diteliti, agar diketahui bagaimana pemanfaatan ruang dan pola permukiman Suku Dayak Kenyah yang ada di Desa Jelarai saat ini setelah hidup berdampingan dengan masyarakat selain dari asli mereka.

Pada permukiman asli Suku Dayak pola permukiman ditata dengan mengelompok di sepanjang aliran sungai yang menjadi arus lalu lintas utama. Bangunan tempat tinggal umumnya berjajar di sepanjang tepian sungai sehingga memudahkan untuk menambatkan perahu yang merupakan alat transportasi utama. Namun pada perkembangannya, dengan semakin membaiknya sarana transportasi darat perkembangan permukiman mulai mengikuti jalur lalu lintas darat. Menurut Daud dkk (2018) & Wardana (2022), Permukiman suku Dayak Kenyah ini termasuk permukiman tradisional yang bentuknya dipengaruhi oleh doktrin, pengetahuan, kebiasaan, adat-istiadat, dan masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang terdiri dari elemen budaya tradisional.

Kekhasan pemukiman Suku Dayak dipengaruhi oleh aturan kepemilikan lahan dan elemen pada permukiman. Untuk kepemilikan lahan masyarakat Dayak Kenyah memiliki aturan yang cukup jelas. Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah terbagi menjadi lahan milik individu dan lahan milik kolektif. Lahan milik individu terdiri dari elemen *uma* (rumah), *kelimeng* (kebun kecil) dan *sada leppo* (permukiman). Sedangkan lahan milik kolektif terdiri dari elemen hutan, kuburan, lapangan dan fasilitas umum desa lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif peneliti mempergunakan penalaran induktif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menentukan permasalahan. Selanjutnya dilakukan pengamatan serta wawancara pada lokasi penelitian. Hasil dari pengamatan dan wawancara merupakan data utama dalam penelitian kualitatif ini. Selanjutnya dianalisis dengan menyandingkan terhadap teori yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang dan pola permukiman Suku Dayak secara umum.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini dilakukan dengan setting alamiah, karena sumber data diperoleh langsung di lapangan tanpa dilakukan uji laboratorium. Peneliti tidak melakukan perubahan dalam setting alamiah. Control terhadap setting alamiah dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap informan yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi valid terkait tema penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh nenek moyang menjadikan masyarakat Suku Dayak Kenyah sangat berhati-hati dalam menentukan perletakan dari elemen-elemen permukiman maupun pada bangunan tempat tinggal mereka. Jika dikaitkan dengan budaya, kepercayaan yang kuat terhadap roh nenek moyang *Bungan Malan Peselung Luan* dapat dilihat pada ornament-ornament yang digunakan pada bangunan, terutama bangunan yang digunakan untuk kepentingan bersama, seperti balai adat, gereja, lapangan dan lain-lain. Kepercayaan yang sangat kuat terhadap *Bungan Malan Peselung Luan* sebagai nenek moyang, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Hal ini masih dapat dirasakan meskipun mereka telah menganut agama tertentu.

Di Desa Jelarai selor, sebagian besar masyarakat Dayak Kenyah beragama Nasrani. Sehingga pada permukiman ini terdapat gereja sebagai tempat peribadatan. Menurut kebiasaan nenek moyang yang mereka yakini secara turun temurun, tempat pemujaan (ketika masih animisme) harus berada di tempat yang suci dan terletak lebih tinggi dari elemen-elemen lain yang ada pada permukiman. Kepercayaan akan konsep ini masih dapat kita jumpai pada permukiman Dayak Kenyah di Desa Jelarai Selor. Gereja sebagai tempat peribadatan dan tempat memuja Tuhan sebagai penguasa alam semesta di tempatkan pada dataran yang lebih tinggi dibandingkan dengan elemen lain pada permukiman.

Bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang *Bungan Malan Peselung Luan* masih dapat dilihat dengan hadirnya ukiran yang menggambarkan *Bungan Malan Peselung Luan* pada pilar gereja. Selain adanya ukiran yang menggambarkan roh nenek moyang pada bangunan peribadatan, pengaruh budaya terhadap kepercayaan juga dijumpai Ketika adanya hari besar keagamaan, seperti perayaan natal, paskah dan hari besar keagamaan lainnya. Pada hari-hari besar keagamaan ini selain dilaksanakan ritual keagamaan selalu ada kegiatan budaya yang mengikutinya, seperti kegiatan lomba sumpit, kegiatan kesenian, seperti tari-tarian adat, yang dipadu dengan kegiatan rohani seperti paduan suara.



Gambar 1. Pengaruh Budaya terhadap Kegiatan Keagamaan

Kegiatan budaya yang berhubungan dengan kegiatan rohani tidak dilaksanakan di *Lamin Adat* namun di Balai Pertemuan Umum (BPU), yang juga terdapat pada permukiman Desa

Jelarai Selor. Sehingga dapat dilihat dengan jelas perbedanan penggunaan dari kedua bangunan umum tersebut. BPU umumnya digunakan untuk kegiatan yang bersifat publik dan tidak mengkhususkan adanya ritual adat, sedangkan *Lamin Adat* dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan ritual adat khusus. Ritual yang dilaksanakan di *Lamin Adat* melibatkan seluruh masyarakat asli suku Dayak Kenyah di permukiman Jelarai Selor. Semua prosesi yang dilakukan di area *Lamin Adat* meliputi ruang-ruang terbuka di sekitarnya. Penggunaan ruang terbuka di sekitar *Lamin Adat* menjadi penting karena ritual-ritual tertentu mengharuskan pelaksanaannya dilakukan di luar ruangan.

Ritual adat yang dilakukan di ruang terbuka biasanya berkaitan dengan prosesi pemberian sesembahan (pemotongan hewan kurban) dan kegiatan yang berhubungan dengan ritual-ritual penyambutan awal dan penghormatan kepada satria yang pulang dari medan perang. Upacara adat seperti *Maleng Ta'u*, *Erau Kepala*, *Ukau Mending*, *Tekenaq Bungan Malan* semuanya dilakukan dan dipusatkan pada *Lamin adat* dan ruang terbukanya. Tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok antar bangunan *Lamin Adat* dengan BPU dalam hal bentuk bangunan, keduanya sama-sama merupakan rumah *lamin* (panjang), yang membedakan hanya pada penggunaan.



Lamin Adat



Balai Pertemuan Umum (BPU)

Gambar 2. Bangunan Publik

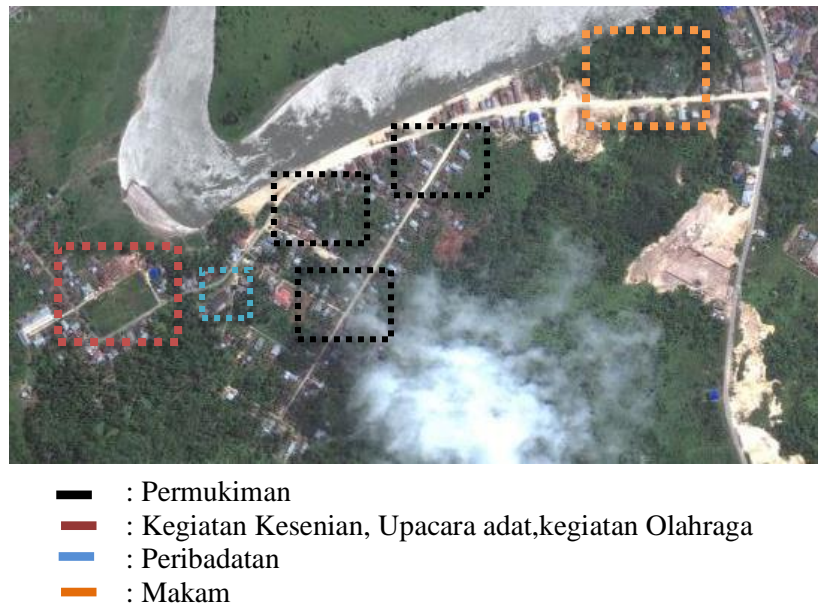
Cara berhuni masyarakat Suku Dayak pada awalnya dilakukan dengan tinggal bersama di dalam sebuah rumah panjang (*lamin*) didasarkan pada garis keturunan Patrilineal, sudah tidak dijumpai pada permukiman masyarakat Dayak Kenyah Jelarai Selor. Sebagian besar masyarakat menempati rumah tunggal dengan bentuk rumah layaknya rumah masyarakat umum. Alasan ekonomi dan keinginan untuk mengatur sendiri rumah tangga menjadi pertimbangan mereka untuk tidak tinggal dalam Rumah Lamin.

Menurut Rusdina (2015) selalu terjadi proses pencarian keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga hasil dari proses tersebut selalu terjadi perubahan ruang. Demikian pula halnya dengan perubahan pola tempat tinggal pada masyarakat Dayak, yang semula hidup bersama dalam sebuah rumah panjang yang dapat menampung banyak kepala keluarga, berubah menjadi rumah tunggal dimana tiap rumah dihuni oleh satu kepala keluarga saja. Dan jika pun ada anak yang telah menikah dan masih tinggal bersama orang tua hal ini lebih dikarenakan alasan ekonomi. Namun jika orang tua atau pun anak yang telah menikah mampu untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal, maka anak tersebut akan tinggal terpisah dengan orang tua.

Perubahan cara tinggal masyarakat Dayak Kenyah Jelarai Selor ini dipengaruhi oleh faktor karakter individu pengguna bangunan. Karena tingkat intelektual yang semakin meningkat membuat masyarakat berkeinginan untuk membangun keluarga yang mandiri agar tingkat

privasi mereka dapat lebih terjaga. Selain itu juga tingkat ekonomi yang lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat Dayak Kenyah di pedalaman menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Dayak Kenyah Jelarai lebih memilih tinggal di rumah tunggal. Kondisi ini menyebabkan pola permukiman di Desa Jelarai Selor menjadi lebih menyebar dan tidak terpusat di sepanjang aliran Sungai Selor saja, tetapi berkembang pada arah sarana transportasi darat (jalan) yang menjadi penghubung antar permukiman Desa Jelarai selor dengan permukiman di sekitarnya.

Pola permukiman pada Desa Jelarai Selor masih tertata dengan tatanan yang cukup sesuai dengan ciri permukiman masyarakat Dayak Kenyah. Terdapat kawasan yang diperuntukkan bagian permukiman, kegiatan olahraga, kegiatan kesenian, upacara adat, peribadatan, dermaga dan area penguburan.



Gambar 3. Pola Permukiman

Pada permukiman masyarakat Dayak Kenyah di Desa Jelarai Selor beberapa elemen permukiman yang lazim dijumpai pada permukiman Dayak Kenyah secara umum masih dapat dijumpai, namun ada beberapa bagian elemen yang mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsi karena perubahan perilaku masyarakat dan kondisi alam,

Rumah (Umak) pada permukiman masyarakat Dayak Kenyah yang semula berupa Rumah Lamin mulai sudah tidak dijumpai di permukiman Desa Jelarai Selor. Hal ini dikarenakan tingkat Pendidikan dan pengetahuan yang semakin luas, sehingga berpengaruh pada keinginan untuk memperoleh privasi yang lebih tinggi.

Keberadaan Lamin adat menjadi hal yang sangat penting pada permukiman masyarakat Dayak Kenyah. Pada permukiman Dayak Kenyah Desa Jelarai Selor terdapat lamin Adat yang difungsikan dengan baik. Letak dari posisi Lamin Adat yang ada sekarang tidak berubah dari posisi *Lamin Adat* pada awal permukiman ini terbentuk. Letak dari *Lamin Adat* tepat pada pusat perkampungan dan dekat dengan tepi sungai.

Pada area *Lamin Adat* selalu tersedia lapangan dengan luasan yang cukup untuk menampung masyarakat permukiman dan para tamu undangan. Penyediaan lapangan pada *Lamin Adat* ini pada awalnya berfungsi sebagai tempat ritual adat. Namun pada perkembangannya lapangan yang terdapat pada *Lamin Adat* ini difungsikan juga sebagai lapangan atau fasilitas olahraga. Tidak jauh dari *Lamin Adat* terdapat dermaga tambatan perahu sebagai tempat untuk tambatan perahu. Pada awalnya dermaga ini dimanfaatkan sebagai

tambatan perahu dari tamu undangan dari permukiman masyarakat Dayak lainnya ketika ada upacara adat. Namun dengan semakin membaiknya transportasi darat pemanfaatan dermaga yang ada dekat dengan Lamin adat sebagai tempat tambatan perahu tamu yang berasal dari luar permukiman semakin berkurang, namun keberadaannya tetap dipertahankan dan dijaga.

Sada Leppo yang merupakan pekarangan di sekitar rumah (baik samping, depan dan belakang) sebagai area bercocok tanam tidak lagi menjadi suatu keharusan pada hunian di Desa Jelarai Selor. Hal ini dikarenakan perubahan perilaku dan kebiasaan serta mata pencaharian dari masyarakat Dayak Kenyah Jelarai Selor. Lahan yang pada mulanya merupakan Sada Leppo, berubah fungsi menjadi lahan bagi rumah anak atau saudara yang telah menikah. Kebiasaan masyarakat dayak Kenyah yang gemar berladang dan bercocok tanam mereka lakukan di lahan yang mereka kolektif yang menjadi hak mereka yang terletak berjauhan dari rumah.

Belawing yang merupakan patung penyambutan yang biasa terdapat pada permukiman Dayak Kenyah tidak dijumpai secara khusus pada permukiman Des Jelarai Selor. Namun ornament Belawing masih dapat dijumpai pada tiang Lamin Adat.

Pilar lamin adat pada permukiman Dayak Kenyah terdapat pada Lamin Adat dan Balai Petemuan Umum (BPU). Keberadaan pilar burung enggang menjadi salah satu keharusan karena melambangkan persatuan masyarakat. Sehingga pilar Burung Enggang ini biasan ditempatkan pada area publik yang sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktifitas bersama.

Kuburan atau area makam menjadi salah satu elemen yang selalu hadir pada permukiman masyarakat Suku Dayak. Hubungan yang harmonis dengan leluhur merupakan salah satu hal yang sangat dijaga oleh masyarakat Dayak Kenyah. Mereka percaya keluarga yang telah meninggal masih memiliki hubungan dengan kehidupan mereka, sehingga Kuburan atau Makam dibuat seindah mungkin dan diposisikan pada lahan yang lebih tinggi sebagai wujud penghormatan. Makam diletakkan jauh dari permukiman karena kepercayaan bahwa roh yang telah meninggal dapat mengganggu manusia yang masih hidup. Pada permukiman masyarakat Dayak Kenyah di Desa Jelarai selor hal ini masih diberlakukan. Makam terletak di dataran yang lebih tinggi dan jauh dari permukiman awal masyarakat Dayak Kenyah Jelarai.



Gambar 4. Area Pemakaman pada area yang lebih Tinggi

Namun seiring dengan perkembangan permukiman, tidak jauh dari makam sudah bisa kita jumpai rumah-rumah penduduk, namun penduduk yang menempati rumah berdekatan dengan makam sebagian besar adalah masyarakat pendatang (suku Bugis) yang bertempat tinggal di kawasan permukiman tersebut dan berprofesi sebagai pedagang.

Keunikan dari makam masyarakat dayak Kenyah Jelarai Selor ini, adanya aturan untuk tidak memakamkan anggota keluarga yang meninggal yang bukan warga desa Jelarai Selor. Warga asli Jelarai Selor yang tidak bermukim di permukiman ini (merantau) jika meninggal dunia dapat tetap dimakamkan di pemakaman ini.

4. Simpulan dan Saran

Penataan permukiman tradisional pada umumnya sangat dipengaruhi oleh norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Begitu juga halnya dengan permukiman Dayak Kenyah Desa Jelarai Selor. Pola penataan ruangnya sangat memperhatikan hubungan antar manusia dengan Tuhan penguasa alam (*Bungan Malan Peselung Luan*), hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Kepercayaan yang sangat kuat terhadap kekuatan *Bungan Malan Peselung Luan* yang mampu mendatangkan kebaikan pada kehidupan menjadikan sebagian besar ritual adat, ornament dan corak ukiran merupakan manifestasi dari pemujaan terhadapnya.

Pada permukiman masyarakat Dayak Kenyah dikenal memiliki pola penataan ruang yang cukup jelas. Ada batas yang secara tidak *rigit* yang membedakan fungsi dari tiap-tiap bagian permukiman tersebut. Seperti area pelaksanaan ritual adat, olahraga dan berkesenian, area permukiman, area milik kolektif dan area pemakaman.

Pemanfaatan ruang terbuka mengalami perubahan fungsi tanpa meninggalkan fungsi semestinya yang semula merupakan tempat pelaksanaan ritual adat kemudian pada waktu tertentu menjadi area bersama untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat permukiman.

Kearifan lokal masyarakat Dayak Kenyah dalam menjaga kelestarian hutan melalui kegiatan bercocok tanam diatur dalam ketentuan bahwa lahan dapat dipakai dalam kurun waktu 4-7 tahun, dan selanjutnya ditinggalkan untuk kemudian dibiarkan kembali lestari.

Secara umum tidak terdapat perubahan yang signifikan pada pola permukiman masyarakat Dayak Kenyah Jelarai ini, perubahan pola permukiman lebih dikarenakan perkembangan jumlah penduduk, tingkat intelektualitas yang semakin meningkat dan keanekaragaman mata pencaharian. Kendatipun terjadi perubahan pola, kekhasan dari masyarakat Dayak Kenyah tetap tidak ditinggalkan.

Daftar Pustaka

- Daud, W., Arifin, S., & Dahlan, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 167-174.
- Hastiti, R. D. 2011. Kearifan Lokal Dalam Perburuan Satwa Liar Suku Dayak Kenyah, Di Taman Nasional Kayan Mentarang Kalimantan Timur, Bogor : IPB.
- Irawati, E. (2019). *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. BP ISI Yogyakarta.
- Maunati, Y. 2004. Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan etika lingkungan bagi upaya membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Soedjito, H. 2003. Studi Etnologi Masyarakat Dayak Kenyah Uma'lung di Kalimantan Timur. Jakarta: LIPI *Traditional Cultural Properties*. Washington: National Register Bulletin US Department of the Interior National Park Service.

- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Wardana, D. S. (2022). Bangunan Dan Area Pendukung Di Kawasan Desa Jelarai Selor Sebagai Ecomuseum Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan. *Jurnal Teknik SILITEK*, 1(02), 90-100.